

PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL, MOTIVASI BERPRESTASI DAN KREATIVITAS TERHADAP PERILAKU PRODUKTIF ANGGOTA
(Studi pada Kelompok Swadaya Badan Keswadayaan Masyarakat Program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)

Muhammad Irfan Hilmi, S.Pd
m.irfan.hilmi18@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia*

Abstrak

MUHAMMAD IRFAN HILMI, Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Terhadap Perilaku Produktif Anggota (Studi Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung).

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota KSM pada Badan Keswadayaan Masyarakat Program PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Hipotesis yang diajukan ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara: kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif, motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif, kreativitas terhadap perilaku produktif, kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas secara bersama-sama terhadap perilaku produktif anggota KSM.

Kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya mencakup konsep perilaku produktif, konsep kualitas komunikasi interpersonal, konsep motivasi berprestasi, konsep kreativitas, dan konsep pemberdayaan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yaitu untuk menentukan derajat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Populasi penelitian adalah anggota KSM di BKM wilayah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan menggunakan teknik *cluster sampling* sehingga didapatkan sampel penelitian ini sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa; 1) pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif Anggota KSM menunjukkan harga positif sebesar 0,505 yang termasuk pada kategori hubungan yang cukup kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 25,5%; 2) pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif anggota KSM menunjukkan harga positif sebesar 0,397 yang termasuk pada kategori hubungan yang rendah dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 15,8%; 3) pengaruh kreativitas terhadap perilaku produktif anggota KSM menunjukkan harga positif sebesar 0,517 yang termasuk pada kategori hubungan yang cukup kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 26,7%; 4) pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas secara simultan terhadap perilaku produktif anggota menunjukkan harga positif sebesar 0,714 yang termasuk pada kategori hubungan sangat kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 51%.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas mempunyai kontribusi yang sangat kuat terhadap peningkatan perilaku produktif anggota KSM, sehingga empat hipotesis yang diajukan semuanya diterima.

Kata Kunci: Kualitas Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi, Kreativitas, Perilaku Produktif.

Abstrack

MUHAMMAD IRFAN HILMI, The Influence of The Interpersonal Communication Quality, Achievement Motivation and Creativity to Productive Behavior (Study On Self-Help Groups Community Self-Reliance Agency (BKM) PNPM Mandiri Perkotaan Program in Ujungberung District of Bandung).

This study investigates the influence of the quality of interpersonal communication, achievement motivation, and creativity to productive behavior KSM members of the Community Self-Reliance Agency Program PNPM Mandiri Perkotaan in Ujungberung District of Bandung. The hypothesis proposed is a significant difference between: the quality of interpersonal communication to productive behavior, achievement motivation to productive behavior, creativity to productive behavior, the quality of interpersonal communication, achievement motivation and creativity together to productive behavior members of KSM.

Literature review in this study include concepts such productive behavior, the concept of quality of interpersonal communication, the concept of achievement motivation, the concept of creativity, and the concept of community empowerment.

The method used is quantitative approach with a correlation method is to determine the degree of influence between independent variable (X) to the dependent variable (Y). The study population was a member of KSM in BKM Ujungberung District of Bandung. The sampling technique using cluster sampling technique to obtain samples of this study as many as 35 people. Based on the results of the study found that; 1) influence the quality of interpersonal communication to productive behavior KSM Members showed positive price of 0.505 are is included in the category of relationship that is strong enough to influence the contribution of 25.5%; 2) the influence of achievement motivation to productive behavior KSM members showed positive price of 0.397 are included in the category of low relation to influence the effect by 15.8%; 3) the influence of creativity to productive behavior KSM members showed positive price of 0.517 are included in the category of relationship that is strong enough to influence the contribution of 26.7%; 4) the influence of the quality of interpersonal communication, achievement motivation and creativity simultaneously to productive behavior of members showed positive price of 0.714 are included in the category of very strong relationships with the contribution of the effect of 51%. From the results of this study indicate the quality of interpersonal communication, achievement motivation and creativity has a very strong contribution to the increase of productive behavior KSM members, so that all four proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Quality of Interpersonal Communication, Achievement Motivation, Creativity, Productive Behaviors.

PENDAHULUAN

Sejatinya amanat UUD 1945 asal 34 menyatakan bahwa negara menjamin kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyatnya dan memberdayakan masyarakat sesuai dengan martabat kemanusiaan. Salah satu fenomena yang kasat mata adalah masalah kemiskinan sebagai tolak ukur pembangunan. Pada konteks tata kehidupan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan memerangi kemiskinan tidak hanya sekedar membagi uang tanpa kerja dan produksi (atau bagi warga miskin yang masih potensial tetapi hanya sekedar mengharapkan bantuan) tidak memiliki dampak pertumbuhan ekonomi apapun.

Kondisi empirik baik dalam skala nasional dan regional Provinsi Jawa Barat masih banyak terungkap permasalahan-permasalahan sosial yang bersentuhan dengan pengembangan kapasitas individu dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, kreatif dan inovatif dan produktif sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sumber daya manusia yang kreatif akan menghasilkan ide-ide baru dalam meningkatkan daya saingnya di era globalisasi. Selain itu, sumber daya manusia yang produktif mempunyai sikap mental yang selalu berpandangan jauh kedepan. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas akan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan itu akan terwujud, salah satunya melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada pada program PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di masyarakat yang disebut dengan nama Kelompok swadaya masyarakat (KSM). Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dengan mengatasi berbagai permasalahan kemiskinan yang menyangkut sarana dan prasarana dasar, pengembangan sumberdaya manusia serta pengembangan ekonomi. Posisi KSM dalam PNPM Mandiri Perkotaan adalah sebagai pelaku langsung dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan. Anggota masyarakat yang tergabung dalam KSM tidak hanya untuk meningkatkan wawasan tentang prinsip dan nilai PNPM Mandiri Perkotaan, akan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi antara sesama anggota KSM, sangat memungkinkan untuk saling mencerdaskan, sehingga tumbuh nilai-nilai baru, cara pandang, cara menyelesaikan masalah maupun cara memahami realitas yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup. (Juknis Pengembangan KSM, 2014, hlm. 5)

Namun, beberapa fenomena masih banyak terjadi di dalam kelompok-kelompok KSM yang diperkirakan menghambat dinamika kelompok-kelompok swadaya yang dibangun dalam memberdayakan potensi yang ada di masyarakat, diantaranya, *pertama*, kurangnya inisiatif dari anggota kelompok untuk mengembangkan usaha baik dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain, kelompok dan anggota lain dalam mengatasi hambatan dan kesulitan usaha. *kedua*, kegiatan kelompok masih belum dapat dikoordinasikan oleh ketua kelompok KSM, cenderung anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri, dan kegiatan diskusi masih dilakukan secara insidental ketika ada maksud tertentu yaitu ketika akan mengajukan dana pinjaman dan angsuran dana pinjaman. *ketiga*, kreativitas belum optimal sesuai harapan, dana bergulir yang dikelola oleh kelompok swadaya masyarakat dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan usaha anggota kelompok, namun hanya beberapa anggota kelompok yang memproduksi sendiri barang/produk dari usaha yang mereka tekuni.

Memperhatikan fenomena diatas, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelompok dipengaruhi oleh aktivitas atau tindak komunikasi yang berlangsung di dalam kelompok itu sendiri, dimana setiap tindak komunikasi dan perilaku anggota akan berpengaruh pada perubahan pendapat dan sikap yang pada akhirnya akan membentuk

partisipasi. Selain itu, di dalam kelompok setiap anggota akan berintegrasi dan bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Komunikasi antarpribadi yang efektif, akan dapat memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung. Efektivitas komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan karena dengan itu dapat menumbuhkan partisipasi anggota sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 1997, hlm. 259-264)

Berhubungan dengan perilaku produktif, perilaku produktif dalam penelitian ini mengacu pada pengertian dimana seseorang yang produktif selalu memiliki orientasi kepada mutu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuan agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pada kelompok-kelompok ini masyarakat didampingi, dibina dan difasilitasi untuk dapat meningkatkan usahanya sehingga nantinya mampu meningkatkan status sosial ekonomi ke arah yang lebih baik. Sebagai upaya memupuk perilaku produktif dibutuhkan motivasi dan kreativitas dari individu tersebut agar berkeinginan dan mempunyai hasrat untuk maju merubah kehidupannya ke araha yang lebih baik. Motivasi ini merupakan motivasi berprestasi.

Mangkunegara (2000, hlm. 103) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai “suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.” Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses atau usaha yang menggerakkan dan mengarahkan potensi seseorang untuk melakukan aktivitas pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan pada akhirnya kebutuhan dapat terpenuhi. Selain itu, individu yang kreatif akan menghasilkan ide-ide baru yang dinamis, fleksibel, komunikatif dan aspiratif. Mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan kebhinekaan budaya, menjadi sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas serta kesejahteraan hidupnya.

Pemanfaatan dana bergulir oleh masyarakat (pelaku usaha sektor informal) tidak hanya untuk keperluan konsumtif semata, namun masyarakat atau anggota kelompok pengguna (pelaku usaha sektor informal) harus dibelajarkan bagaimana untuk berperilaku produktif memanfaatkan dana tersebut. Dana tersebut merupakan stimulus bagi masyarakat terutama masyarakat miskin, dan selain pengguliran dana, anggota dibelajarkan bagaimana mengelola keuangan agar dana tersebut mampu memberi dampak positif bagi kehidupannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku produktif terutama motivasi dan kreativitas dalam memanfaatkan dana tersebut, diperlukan motivasi dalam diri untuk mencapai suatu tujuan dan adanya usaha dari para pelaku usaha sektor informal untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang dikenal dengan motivasi berprestasi.

Dari pemaparan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pencapaian proses pemberdayaan masyarakat ditinjau dari komunikasi interpersonal anggota, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota Kelompok Sawadaya masyarakat. Penelitian ini dipandang perlu untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota kelompok terutama pelaku usaha sektor informal, karena selama ini laporan-laporan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lebih banyak didominasi oleh penyajian data-data keberhasilan yang diukur dari tingkat partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dan keberhasilan program pembangunan fisik, lingkungan dilihat dari kuantitasnya. Keluaran dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan

masukannya bagi pengembangan kelompok swadaya masyarakat terhadap perilaku produktif dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang lebih baik.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empirik tentang pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota KSM Badan Keswadayaan Masyarakat program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah a) mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). b) mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). c) mengetahui seberapa besar pengaruh kreativitas terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). d) mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

KAJIAN TEORI

Konsep Perilaku Produktif

Perilaku produktif merupakan perilaku mencakup kreatifitas dan meliputi hal-hal yang cukup luas, di mana semua memerlukan kreativitas untuk menciptakan inovasi serta tidak pernah menyerah dan selalu mencoba lagi. Perilaku Produktif juga merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu hidup seseorang dengan keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, (Zaini, 1999, hlm. 45).

Fromm (1975) dalam Sedarmayanti (2001, hlm. 56) menyatakan bahwa: "Individu yang produktif adalah orang yang memiliki kecakapan untuk menggunakan kemampuannya dan dapat merealisasikan potensi yang ada pada dirinya". Sedarmayanti (2001, hlm. 81) mengatakan bahwa: "Pribadi yang produktif adalah pribadi yang yakin akan kemampuan dirinya, yang dalam istilah psikologi sering disebut sebagai orang yang memiliki rasa percaya diri, harga diri dan konsep diri yang tinggi. Orang yang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya."

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai pengertian perilaku produktif dapat disimpulkan bahwa perilaku produktif dalam penelitian ini yaitu suatu sikap mental untuk selalu berusaha meningkatkan mutu hidup seseorang ke arah yang lebih baik secara konstruktif, imaginative dan kreatif.

Ciri-ciri umum seseorang yang produktif menurut Sedarmayanti (2001, hlm. 82) mengutip tentang ciri-ciri individu yang produktif dari Erich dan Gilmore yaitu:

- a. Tindakan konstruktif
- b. Percaya diri
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab
- d. Memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya
- e. Mempunyai pandangan ke depan
- f. Mampu menyelesaikan persoalan.
- g. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah
- h. Mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan
- i. Mempunyai kekuatan untuk mewujudkan kompetensinya.

Merujuk pada pendapat di atas mengenai ciri seseorang/individu yang produktif, maka dalam penelitian ini indikator perilaku produktif anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) dikembangkan dari ciri-ciri individu yang produktif. Indikator perilaku produktif dalam penelitian ini yaitu meliputi tindakan konstruktif, percaya diri, bertanggung jawab, mempunyai pandangan kedepan, mempunyai kontribusi terhadap lingkungan sekitar, Memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensi dirinya, mampu mengatasi persoalan, selalu

mencari perbaikan, dan selalu meningkatkan diri.

Konsep Komunikasi Interpersonal

Secara umum definisi komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011, hlm. 71) adalah “sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampian pikiran-pikiran atau informasi.”

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi.

Perbedaan keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu yang berpusat pada personal (*person-centered prespective*) dan yang berpusat pada situasi (*situation centered prespective*). (Suranto, 2011, hlm. 73)

Faktor personal timbul dari dalam individu, bahwa dalam menanggapi prose komunikasi interpersonal, akan dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang ada pada diri individu. Secara garis besar faktor personal dibedakan ke dalam dua kategori yaitu: faktor biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini kualitas komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (1997, hlm. 259-264) yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*).

Konsep Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan *motive* adalah suatu penggerak dari dalam atau kekuatan pendorong perilaku. Motivasi seseorang tergantung kepada motifnya. (Alma, 2007, hlm 89). Beberapa orang ahli psikologi dan psikologi sosial mengidentifikasi motivasi dengan *desire, want, need*, yang dapat diterjemahkan kedalam istilah kebutuhan Trisnamansyah, (1984, hlm 156).

Motivasi dikaitkan dengan prestasi, Mc. Clelland (1996, hlm. 110) mengatakan, “*Doing something well or doing something better than internal had been done before, more efficiency, more quickly with less labor, with a better result*”. Sedangkan Syaodih (1983, hlm 118-119) merinci unsur motivasi berprestasi sebagai berikut: 1) Kebutuhan berprestasi, 2) Kegiatan berprestasi, 3) Antisipasi tujuan, 4) Hambatan, 5) Bantuan, 6) Suasana perasaan 7) Tema berprestasi.

Arif dalam Kartiwa (2005, hlm. 51) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik, (2) tidak cepat menyerah terhadap hambatan dan rintangan, (3) berpikir dan berpandangan kemasa depan, (4) berusaha untuk selalu menampilkan hasil pekerjaan terbaiknya

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan secara umum ada beberapa persamaan sebagai karakteristik dari motivasi, seperti adanya keinginan, dorongan, untuk melakukan suatu aktivitas (kegiatan), adanya usaha untuk mencapai suatu tujuan dan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi termasuk kedalam faktor internal, dimana setiap individu itu berbeda tinggi rendahnya, motivasi seseorang

diperlihatkan dengan perilaku dan tindakannya untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan harapan dan tujuannya. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh intensitas suasana afeksi yang membentuknya. Suasana afeksi ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan isyarat-isyarat yang menimbulkan afeksi. Pada penelitian ini, indikator variabel motivasi berprestasi dikembangkan dan dirumuskan merujuk pada pendapat (Kartiwa, 2005 hlm. 91) yaitu mencakup delapan indikator yaitu 1) berani mengambil resiko; 2) tidak cepat menyerah; 3) berpikir antisipatif; 4) berpandangan ke masa depan; 5) memperhitungkan keberhasilan; 6) menyelesaikan tugas dengan baik; 7) memikirkan yang lebih baik; 8) meningkatkan pendapatan.

Konsep Kreativitas

Istilah kreativitas memiliki makna yang sangat beragam. Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Depdikbud, 1996) dalam Supriadi (2001, hlm. 4). Kreativitas menurut Supriadi (2001, hlm. 7) merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan penekanannya definisi kreativitas dirumuskan ke dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong atau *Press* individu ke perilaku produktif. Rhodes (1961) dalam Munandar (2002, hlm 85) menyebutnya "*the four p's of creativity*",

Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu: a) Aspek Pribadi; b) Aspek Pendorong; c) Aspek Proses; d) Aspek Produk.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis tentang hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini adalah semua anggota kelompok swadaya masyarakat Badan Keswadayaan Masyarakat di empat kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian pada wilayah kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, mengenai jumlah anggota KSM BKM di wilayah Kecamatan Ujungberung diketahui berjumlah 235 anggota yang terbagi dalam 38 kelompok swadaya masyarakat. Dengan demikian, populasi pada penelitian ini berjumlah sebanyak 235 orang dengan total sampel sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuisisioner, kuisisioner ini juga mendukung peneliti dalam mencari informasi dari sampel menurut peneliti teknik kuisisioner lebih efektif dalam mengukur kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, kreativitas dan perilaku produktif serta teknik observasi untuk mendukung kuesioner. Teknik analisis data yang penelitian menggunakan analisis model regresi digunakan untuk besarnya pengaruh di antara pasangan-pasangan variabel independen, variabel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama, Kualitas komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku produktif anggota KSM dengan menunjukkan bahwa hasil dari regresi variabel (X1) terhadap (Y). Hal tersebut terbukti dan diterima dengan didapatnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,362 > 2,042$). Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,505 yang termasuk pada kategori hubungan cukup kuat positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 25,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Adanya hubungan positif atau signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif anggota KSM program PNPM Mandiri Perkotaan seperti yang terungkap dari hasil penelitian ini, mendukung penelitian yang telah dilakukan Suhanda Edi (2002), mengungkapkan adanya temuan bahwa komunikasi interpersonal memberikan

kontribusi efektif dengan kisaran antara 30,9% dan 77,8% terhadap kohesivitas kelompok, produktivitas, dan kepuasan anggota kelompok swadaya masyarakat.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi.

Koefisien determinasi kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif sebesar 25,5%, besaran koefisien ini tergolong kecil, hal ini diperkirakan terjadinya kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah dalam komunikasi interpersonal sesuai pendapat (Abdurachman, 1971, hlm. 34) yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, adanya tekanan-tekanan yang dirasakan oleh para anggota organisasi menyebabkan komunikasi dua arah (*two way communication*) menjadi terhambat dan dirasakan tidak harmonis. Ketidak harmonisan komunikasi ini, dapat menimbulkan terjadinya hubungan yang kurang baik, dan apabila hal ini dibiarkan akan menimbulkan implikasi yang kurang baik terhadap gairah kerja, motivasi kerja, konsentrasi kerja, dan pada akhirnya akan membawa dampak negatif terhadap produktivitas kerjanya. (Abdurachman, 1971, hlm. 34)

Selain itu perbedaan keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu yang berpusat pada personal (*person-centered prespective*) dan yang berpusat pada situasi (*situation centered perspective*). (Suratno, 2011, hlm. 73) .

Hasil perhitungan mengenai kontribusi hubungan kualitas komunikasi interpersonal dengan perilaku produktif apabila dilihat dari indikator variabel diketahui bahwa indikator keterbukaan pada variabel kualitas komunikasi interpersonal memberikan kontribusi hubungan yang besar diantara keempat indikator yang lainnya yaitu sebesar 84% disusul dengan indikator saling mendukung sebesar 29,8%, kemudian indikator kepositifan memberikan kontribusi sebesar 18,7%, indikator empati memberikan kontribusi sebesar 16,4% dan terakhir indikator kesamaan memberikan kontribusi sebesar 15,4%.

Hipotesis Kedua, Motivasi berprestasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku produktif anggota KSM dengan menunjukkan bahwa hasil dari regresi variabel (X2) terhadap (Y). Hal tersebut terbukti dan diterima dengan didapatnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, $2,484 > 2,042$. Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,397 yang termasuk pada kategori hubungan rendah positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 15,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Litwin dan Stringder (1979) dalam Sugiri (1988, hlm. 53) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi tidak hanya sekedar butuh akan prestasi saja, tetapi yang penting bagaimanakah ia mencapai prestasi itu, hambatan atau rintangan apa yang harus diatasi serta bagaimanakah rasanya ia berhasil atau gagal. Sedangkan menurut Hills dalam Kartiwa (2005, hlm. 51) bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai kepercayaan pada diri sendiri yang tinggi pula, sehingga ia akan lebih senang mengatasi sendiri berbagai hambatan yang merintanginya.

Koefisien determinasi motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif tergolong kecil yaitu sebesar 15,8%, walaupun tergolong kecil namun secara analisa statistik menggunakan model regresi tetap memiliki hubungan positif yang saling mempengaruhi. Nilai koefisien determinasi yang kecil ini diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan pendapat Mc Celland (1953) dalam Muslimah (2013, hlm. 45) yang mengungkapkan beberapa faktor yaitu faktor internal (individu) dan eksternal (lingkungan).

Faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Apabila individu mempunyai taraf intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan motivasi berprestasinya tinggi dan apabila individu mempunyai taraf intelegensi di bawah rata-rata maka kemungkinan taraf motivasi berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Faktor lainnya adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Selain itu ada faktor lingkungan, yang dibagi menjadi 3, yaitu: *pertama*, lingkungan keluarga, Relasi yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menimbulkan gangguan-gangguan emosional pada anggota keluarga, termasuk anak sebagai anggota sebuah keluarga. Sebaliknya, bila relasi dalam keluarga berlangsung harmonis dan dapat memberikan rasa aman, maka individu akan merasa bebas untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Individu yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan ternyata berhasil, maka ia akan merasa tertantang untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi. Bila mengalami kegagalan, ia tidak akan menyalahkan lingkungan karena ia menyadari bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kurangnya usaha dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

Kedua, lingkungan sosial merupakan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyak memberikan rangsangan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasinya. Disamping itu, lingkungan sekitar yang memberikan kesempatan pada individu untuk dapat lebih mengekspresikan kemampuannya, akan membuat individu lebih percaya diri, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia akan terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik lagi.

Ketiga, Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan dapat memenuhi kebutuhan individu sebagai siswa berprestasi di sekolahnya, meliputi fasilitas yang disediakan, hubungan antara siswa dan guru, dan hubungan antar siswa sendiri.

Merujuk pada teori Mc Celland tersebut dapat diperkirakan nilai koefisiensi motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif sebesar 15,8% dapat dipengaruhi oleh faktor individu, yaitu intelegensia. Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok swadaya masyarakat berlatar belakang pendidikan pada sekolah menengah pertama, sehingga dapat diasumsikan bahwa faktor intelegensia anggota masih rendah, selain itu ada faktor lingkungan, baik keluarga, lingkungan sosial atau masyarakat dan lingkungan akademis yang juga mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang khususnya perilaku produktif.

Apabila dianalisis berdasarkan per indikator pada variabel motivasi berprestasi, diketahui bahwa ada tiga aspek yang paling menonjol memberikan kontribusi determinan diantaranya yaitu aspek berani mengambil resiko memiliki kontribusi determinasi yang paling menonjol diantara indikator lainnya yaitu sebesar 26,5%, aspek selanjutnya yaitu aspek menyelesaikan tugas dengan baik memberikan kontribusi determinasi sebesar 21,3%, aspek berpandangan ke masa depan memberikan kontribusi determinan sebesar 14,1% dan aspek tidak cepat menyerah sebesar 9%, serta yang lainnya memberikan kontribusi determinan <5%.

Hipotesis Ketiga, Kreativitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku produktif anggota KSM dengan menunjukkan bahwa hasil dari regresi variabel (X3) terhadap (Y). Hal tersebut terbukti dan diterima dengan didapatnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,478 > 2,042$). Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,517 yang termasuk pada kategori hubungan cukup positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 26,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Merujuk pada data diatas, menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas dengan perilaku produktif anggota KSM, seperti yang terungkap

dalam penelitian ini, mendukung penelitian yang pernah dilakukan Sudradjat (2000, hlm. 107-108), menyatakan bahwa: “secara nyata variabel kreativitas memberi kontribusi yang berarti terhadap hasil pelatihan guru pamong SLTP Terbuka di BPG Bandung pada tarap kepercayaan 95%”.

Data diatas menunjukkan bahawa pada suasana kelompok terjadi interaksi antar anggota yang yang memicu munculnya kreativitas anggota sehingga menumbuhkan perilaku produktif anggota KSM. Hal ini merujuk pada pendapat Hullback dalam Munandar (2002, hlm 26) memberikan pengertian mengenai kualitas komunikasi interpersonal yaitu:

“creative action is an imposing of one’s own whole personality on the environment in a unique and characteristic way. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Hasil pengolahan data di atas mengenai hubungan kreativitas dengan perilaku produktif, dimana variabel memberikan kontribusi 26,7% terhadap perilaku produktif, hal ini beralasan karena setiap orang mempunyai kemampuan kreatif, hanya tingkatannya yang berbeda-beda, sedangkan aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis dengan lingkungan, artinya kreativitas berkembang berkat serangkaian proses interaksi sosial, individu dengan potensi kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana ia hidup, atau dengan kata lain lingkungan disekitarnya termasuk lingkungan kerja akan mempengaruhi terhadap kreativitas dari para anggota kelompok KSM. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devito (1971) dalam Sudradjat (2000, hlm. 56), setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda, seperti pendapat bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda, setiap orang yang lahir dengan kreatif dengan potensi ini dikembangkan dan dipupuk.

Selain itu, apabila dirinci indikator dari variabel kreativitas yang mempunyai pengaruh yang sangat mayoritas dapat diketahui pada penelitian ini yaitu indikator proses kreatif yang mempunyai kontribusi determinasi sebesar 19,2%. Walaupun dalam hasil pengitungan data variabel indikator proses kreatif ini presentasenya rendah dibanding indikator pendorong kreatif namun koefisien hubungannya sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amabile, 1983; Shapiro, 1973 dalam Supriadi 2001, hlm. 20) bahwa proses kreatif sebagai kriteria kreativitas maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap produk kreatif dan orangnya disebut kreatif. Menurut Rathenberg (1976) dalam Supriadi (2001, hlm. 14) proses kreatif identik dengan berpikir janusian (*Janusian Thinking*) yaitu suatu tipe berpikir divergen yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu pemikiran baru.

Pendapat lain menurut Torrance (1988) dalam Munandar (2002) kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai, dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya.

Indikator kedua yang memberikan pengaruh terhadap perilaku produktif dari variabel kreativitas yaitu produk kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amabile, 1983; Shapiro, 1973 dalam Supriadi 2001, hlm. 20) bahwa kriteria produk kreatif yang menunjuk hasil perbuatan, kinerja, atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan. Kriteria ini dipandang sebagai yang paling eksplisit untuk menentukan kreativitas seseorang. Dengan demikian perlu kiranya kepada anggota KSM agar dalam mengembangkan usahanya perlu meningkatkan kreasi terhadap produk yang mereka produksi.

Selanjutnya, indikator kreativitas yang memberikan kontribusi determinasi terhadap perilaku produktif yaitu indikator person yang memberikan kontribusi determinasi sebesar 12,20% dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa anggota KSM tersebut sudah

mencerminkan seorang yang berkepribadian kreatif, seperti yang dikemukakan oleh Satiadarma dan Waruwu (2003, hlm. 110), Munandar (1997).

Hipotesis Keempat, kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku produktif anggota KSM dengan menunjukkan bahwa hasil dari regresi variabel (X_1) terhadap (Y_1). Hal tersebut terbukti dan diterima dengan didapatnya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,758 > 2,91$). Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,714 yang termasuk pada kategori hubungan sangat kuat positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 51% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Eratnya hubungan antara variabel kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan variabel kreativitas (X_1 , X_2 , dan X_3) secara bersama-sama dengan variabel perilaku produktif (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 51%. Dengan demikian maka besarnya kontribusi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y sebesar 51%, artinya 51% perubahan variabel produktivitas kerja (Y) ditentukan oleh variabel X_1 (kualitas komunikasi interpersonal), X_2 (motivasi berprestasi), dan X_3 (kreativitas), sedangkan 49% ditentukan oleh faktor lain.

Ravianto (2006, hlm 91) memaparkan bahwa “perilaku produktif adalah perilaku yang berorientasi pada usaha untuk memanfaatkan secara maksimal dan hemat sumberdaya manusia, sarana, prasarana, dan dana perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan.”

Menciptakan perilaku produktif bagi seseorang tidaklah mudah. Menurut Suhariadi (2002, hlm. 34), ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurutnya untuk membentuk dan mengubah perilaku produktif seseorang haruslah ditanamkan terlebih dahulu kepercayaan pada diri individu arti pentingnya produktivitas bagi dirinya. Kalau keyakinan akan arti produktivitas ini sudah terbentuk, nantinya akan muncul sikap positif terhadap produktivitas. Sikap positif ini akan mendorong kemauan untuk berperilaku cukup besar dalam bentuk niat untuk berperilaku produktif. Niat ini nantinya akan menimbulkan perilaku produktif pada seseorang.

Selain itu, perilaku produktif merupakan perilaku mencakup kreatifitas dan meliputi hal-hal yang cukup luas, di mana semua memerlukan kualitas komunikasi interpersonal untuk menciptakan inovasi serta tidak pernah menyerah dan selalu mencoba lagi. Perilaku produktif juga merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu hidup seseorang dengan keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, (Zaini, 1999, hlm. 45).

Koefisien determinasi pada variabel perilaku produktif (Y) sebesar 25,5 % yang tergolong sedang dipengaruhi oleh variabel kualitas komunikasi interpersonal (X_1), sedangkan sisanya 74,5 % berdasarkan hasil analisis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, hal ini disebabkan : 1) faktor biologis; 2) psikologis; 3) faktor personal; 4) bimbingan fasilitator dalam kelompok; dan 5) anggota kelompok memiliki anggapan bahwa usaha yang dilakukan masih bersifat subsisten.

Sedangkan perubahan variabel perilaku produktif (Y) dipengaruhi oleh variabel motivasi berprestasi (X_2) tergolong rendah yaitu sebesar 15,8 %, sisanya sebesar 84,2 % dipengaruhi oleh faktor lain, sebab: 1) rendahnya keuntungan yang diperoleh, 2) sulitnya pemasaran hasil produksi, dan 3) rendahnya pendidikan anggota KSM.

Adapun pengaruh variabel kreativitas (X_3) terhadap perubahan variabel perilaku produktif (Y) yang tergolong sedang yaitu sebesar 26,7% sedangkan sisanya 73,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, berdasarkan analisis disebabkan bahwa: 1) pengetahuan anggota yang relatif rendah; 2) mayoritas usaha yang dikembangkan oleh anggota KSM merupakan usaha yang menjajakan barang saja, belum pada memproduksi barang sendiri; 3) faktor minat dan bakat dalam menggeluti usaha yang berbeda-beda.

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota KSM pada BKM se kecamatan Ujungberung yang kontribusi pengaruhnya sebesar 51% dengan tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik diatas terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif anggota KSM Badan Keswadayaan Masyarakat di Kecamatan Ujungberung. Artinya semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula perilaku produktif anggota. Nilai koefisien korelasinya yang termasuk pada kategori hubungan cukup kuat positif. Hasil perhitungan mengenai kontribusi hubungan kualitas komunikasi interpersonal dengan perilaku produktif apabila dilihat dari indikator variabel diketahui bahwa indikator keterbukaan pada variabel kualitas komunikasi interpersonal memberikan kontribusi hubungan yang besar diantara keempat indikator yang lainnya.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap perilaku produktif anggota KSM Badan Keswadayaan Masyarakat di Kecamatan Ujungberung. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula perilaku produktif anggota. Nilai koefisien korelasinya yang termasuk pada kategori hubungan cukup positif. Apabila dianalisis berdasarkan per indikator pada variabel motivasi berprestasi, diketahui bahwa ada tiga aspek yang paling menonjol memberikan kontribusi determinan diantaranya yaitu aspek berani mengambil resiko memiliki kontribusi determinasi yang paling menonjol diantara indikator lainnya, aspek selanjutnya yaitu aspek menyelesaikan tugas dengan baik, dan aspek berpandangan ke masa depan.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas terhadap perilaku produktif anggota KSM Badan Keswadayaan Masyarakat di Kecamatan Ujungberung. Artinya semakin tinggi kreativitas maka semakin tinggi pula perilaku produktif anggota. Nilai koefisien korelasinya termasuk pada kategori hubungan cukup positif. Apabila dirinci indikator dari variabel kreativitas yang mempunyai pengaruh yang sangat mayoritas dapat diketahui pada penelitian ini yaitu indikator proses kreatif.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas secara simultan terhadap perilaku produktif anggota KSM. Artinya semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas maka semakin tinggi pula perilaku produktif anggota yang dibangun. Nilai koefisien korelasi diantara variabel tersebut berada pada kategori hubungan sangat kuat positif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alma, B. 2014. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mc, Clelland, David, C. (1996). *Achievement Motivasi*. New York : Irvington Publisher, Inc.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ravianto (1986). *Produktivitas dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Siup.
- _____. dkk. (1988), *Dasar-dasar Produktivitas*. Karunika, UT. Jakarta.
- Sedarmayanti (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju: Bandung.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Jakarta : Alfabeta.
- Suratno AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Media Ilmu
- Syaodih, N, K. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha Miftah. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Rajawali Press.
- Timpe, A.D. 2002. *Productivity* (diterjemahkan oleh Dimas Samudra Rum dan Soesanto Boedidarmo). Jakarta : Percetakan PT Gramedia.

Sumber Karya Ilmiah

- Kartiwa. (2005). *Hubungan Hasil Pelatihan, Motivasi Berprestasi, Dan Kreativitas Dengan Produktivitas Kerja Pengrajin Kompok Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Kabupaten Tasikmalaya*. Tesis SPs UPI: Tidak diterbitkan.
- Sudradjat, Dede (2013) *Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Kreativitas Dengan Hasil Pelatihan: Studi Deskriptif Analisis Pada Pelatihan Guru Pamong SLTP Terbuka di BPG Bandung*. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiri, T. (1988). *Hubungan Antara Sikap Mahasiswa terhadap Program Sistem Berlapis Berulang (Sandwich System) dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar*. Bandung, PPS IKIP.
- Syaodih, S.N. (1983). *Kontribusi Konsep Mengajar dan Motif Berprestasi Terhadap Proses Mengajar dan Hasil Belajar*. Desertasi, FPS - IKIP : Bandung.
- Trisnamansyah, S. (1984). *Pengaruh Motif Berafiliasi, Keterbukaan, Berkomunikasi, Persepsi dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Modern*. Bandung : PPS IKIP.
- Zaini, M. 1999. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Produktivitas kerja. Skripsi (tidak diterbitkan)* Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Sumber Lainnya

- Departemen Pekerjaan Umum (2008) *Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Departemen Pekerjaan Umum (2008). *Petunjuk Teknik Pengembangan KSM* Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (2014). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.